

BAB IV

KONSEP KESETARAAN GENDER DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

A. Konsep Kesetaraan Gender di Berbagai Bidang dalam Perspektif Al-Qur'an

1. Bidang Pendidikan

Pendidikan merupakan proses menanamkan nilai-nilai moral yang luhur dalam diri seorang pemuda dan memberikannya arahan serta nasihat, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dalam jiwa dan menghasilkan buah berupa kesempurnaan moral dan cinta untuk berbuat baik demi kepentingan bangsa. Namun, ketidaksetaraan dalam penerimaan pengetahuan bisa muncul ketika ada kecenderungan gender dalam interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an oleh ulama yang jarang memperhatikan konteks sosial dan budaya pada waktu ayat-ayat itu diungkapkan.

Bias terjadi karena karakteristik individu yang mengamatinya, dan langkah-langkah untuk mengurangi bias dapat melalui pelatihan bagi para pelaku. Ketidaksetaraan terutama muncul dalam pemberian kesempatan belajar kepada perempuan, serta adanya bias gender dalam materi pelajaran, terutama pada tingkat pendidikan dasar. Hal ini disebabkan oleh dominasi laki-laki dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan, termasuk pembentukan kurikulum, kebijakan, dan kepemimpinan di sekolah, kecuali pada level prasekolah yang umumnya didominasi oleh anak perempuan.

Selama ini, pendidikan telah menjadi saluran bagi pewarisan ketidaksetaraan gender, namun praktisi pendidikan jarang menganggapnya sebagai masalah yang perlu segera ditangani. Bahkan lebih tragisnya, banyak dari mereka yang tidak menyadari bahwa materi pendidikan yang disampaikan kepada siswa melalui proses belajar-mengajar sering kali mencerminkan bias gender, akibat dari konflik gender yang terus berkecamuk dalam masyarakat.

Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis karena keduanya adalah panduan yang autentik untuk menjelajahi berbagai aspek pengetahuan dalam Islam. Pendidikan Islam sejati mencakup tidak hanya aqidah, ibadah, dan akhlak, tetapi juga seluruh dimensi kehidupan manusia sesuai dengan ajaran Islam. Dalam proses pendidikan, penting untuk tidak membatasi akses pendidikan berdasarkan gender agar tidak menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan, seperti yang disorot dalam QS. Al-Mujadalah/58:11 dan QS. Az-Zumar/39:9 yang menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan maupun laki-laki.

a. QS. Al-Mujadalah/58: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

1) Tafsir Ibnu Katsir

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, bahwasanya Rasulullah SAW. bersabda:

وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ، قَالَ : (لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا) رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ ، وَقَالَ : (حَدِيثٌ حَسَنٌ)

Qatadah menegaskan bahwa jika seseorang diundang untuk melakukan perbuatan baik, maka mereka harus dengan segera merespons dan melaksanakannya. Hal ini menunjukkan pentingnya sikap tanggap terhadap kesempatan-kesempatan untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari, mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab moral dan komitmen untuk berkontribusi pada kesejahteraan orang lain serta masyarakat secara luas.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang diberi pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Individu yang memiliki iman dan pengetahuan akan mendapat keistimewaan dari-Nya. Selain itu, Allah SWT. adalah Maha Bijaksana dalam segala hal. Janganlah menganggap bahwa membantu saudara, baik yang datang atau yang pergi, akan mengurangi pahala atau hak mereka. Sebaliknya, itu adalah prestasi dan kehormatan di sisi-Nya yang tidak pernah diabaikan bagi siapa pun hamba-Nya, dan Dia akan memberikan balasan yang baik-baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Jelas bahwa seseorang yang merendahkan diri karena Allah SWT. akan ditinggikan derajatnya dan dihormati namanya oleh-Nya. Al-Qur'an

diturunkan Allah SWT. kepada beberapa individu sambil meninggikan yang lain, menegaskan kebijaksanaan dan keadilan-Nya.⁷²

Menurut tafsir Ibnu Katsir, pencarian ilmu ditegaskan sebagai proses dimana individu harus saling memudahkan jalan satu sama lain dalam memperoleh pengetahuan, tanpa mengutamakan kepentingan pribadi. Mereka diminta untuk mengutamakan kepentingan orang lain sebelum diri sendiri dalam memperoleh ilmu, karena makna kata "*fasaha*" dalam konteks ini merujuk pada luasnya ruang dan kemampuan untuk memberi kesempatan pada orang lain. Konsep "*tafassahu*" menekankan perlunya bergerak atau membuka jalan untuk memberikan ruang yang lebih luas dan cocok bagi orang lain. Secara keseluruhan, individu yang memiliki keyakinan dan keahlian yang sejati akan memberikan kontribusi terbaik dalam proses belajar, dengan sikap yang mengutamakan kepentingan bersama dan membantu sesama dalam pencapaian ilmu pengetahuan.

Menurut penafsiran ayat tersebut, dikemukakan bahwa kehormatan dan keberhasilan dalam kehidupan dimiliki oleh individu yang memiliki pengetahuan, iman, dan mendukung sesama dalam proses pembelajaran, tanpa memandang jenis kelamin. Ilmu yang dimaksud di sini meliputi segala bidang pengetahuan yang membawa manfaat bagi kehidupan, tidak hanya terbatas pada pengetahuan agama.

⁷²Khairunnisa, Rizki Nazlia, dan Alfira Mahfi, "Mencapai Martabat Mulia dengan Ilmu (Kajian QS. Al-Mujadilah Ayat 11)," *Al-Munir: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2023): 7, <https://jurnalalmunir.com/index.php/al-munir/article/view/318>.

b. QS. Az-zumar/39: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنْتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۙ

1) Tafsir Al Qurthubi

Islam mengecam ketidaktahuan dan menegaskan bahwa pendidikan harus diberikan kepada semua individu tanpa memandang jenis kelamin, seperti yang diungkapkan dalam ayat Al-Qur'an Surah Az-Zumar/39: 9, Allah mengecam orang-orang yang tidak mengetahui, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam sebuah Hadis, Nabi Muhammad bersabda bahwa "menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan" menegaskan bahwa semua orang harus belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Islam menghapus menyubstitusi sistem sosial yang tidak adil terhadap perempuan dengan sistem yang adil. Perempuan dianggap memiliki kemanusiaan yang sama dengan laki-laki dalam Islam. Islam memberi perempuan hak dan kewajiban yang sama seperti laki-laki.

Kalimat "قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ" bersambung, kecuali jika ada lafadz yang tidak disebutkan yang membuatnya lebih mudah dipahami. Menurut Az-Zujjaj, "sebagaimana tidaklah sama antara orang yang mengetahui dan yang tidak mengetahui, demikian pula ada perbedaan antara orang yang taat dan orang yang tidak taat".

Orang-orang yang memiliki pengetahuan adalah mereka yang dapat memanfaatkan pengetahuannya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Mereka yang tidak mengamalkan pengetahuannya dan tidak bisa memanfaatkannya setara dengan orang yang nihil akan pengetahuan. Sebenarnya, setiap individu yang menggunakan akalnyanya adalah yang mampu menerima disiplin ilmu tertentu, yaitu setiap individu yang memiliki akal dan juga beriman.

2) Tafsir Al-Misbah

Revitalisasi manusia sebagai individu yang berpikir, agar memahami akidah yang benar dan menghindari penyimpangan. Islam menginstruksikan kita untuk menggunakan akal secara bijaksana, mengembangkan kecerdasan intelektual, merenungkan segala hal, dan mengambil pelajaran dari berbagai situasi, seperti yang ditegaskan dalam QS. Az-Zumar/39:9. Ayat ini menggambarkan perbedaan yang sama seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tidak ada kesamaan antara individu yang patuh kepada Allah dan individu yang melakukan kemaksiatan, seperti menyekutukan-Nya. Demikian pula, terdapat perbedaan yang nyata di antara mereka yang memiliki pengetahuan dan yang tidak memiliki pengetahuan, yang sering disebut sebagai orang musyrik. Mereka yang berpengetahuan adalah mereka yang beriman, yang belajar dari tanda-tanda yang ditampilkan oleh Sang Pencipta. Mereka memiliki ketajaman spiritual yang memungkinkan mereka untuk memahami makna yang tersembunyi di balik realitas yang terlihat. Sementara orang-orang yang

menolak untuk berpikir cenderung terjerumus dalam keburukan, kebodohan, dan ketidakpedulian.⁷³

Ayat 9 dari Surah Az-Zumar menyiratkan bahwa orang yang beriman memiliki kepekaan spiritual yang tinggi, yakni kemampuan untuk merenung dan memahami makna yang tersembunyi, serta mengambil pelajaran atau hikmah dari peristiwa yang terjadi. Mereka senantiasa beribadah dengan sungguh-sungguh, terutama dalam melaksanakan sholat malam dengan khusyuk. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan individu untuk memberikan makna pada eksistensi mereka, melihat tantangan atau kesulitan dari perspektif yang positif, serta belajar atau mengambil hikmah dari pengalaman yang dialami.

Ayat ini menggambarkan orang-orang mukmin yang beribadah dengan tekun pada malam hari, mereka yang takut akan siksa akhirat dan senantiasa berharap akan rahmat Allah SWT. Ayat ini mengontraskan dua kelompok: kelompok orang kafir yang tidak stabil dalam keyakinannya dan kelompok orang mukmin yang kokoh dan konsisten. Perbandingan ini menegaskan bahwa keduanya memiliki perbedaan yang mencolok seperti perbedaan antara individu yang berpengetahuan dan yang tidak. Ayat terakhir menegaskan bahwa hanya individu yang memiliki akal yang dapat belajar dari perbedaan tersebut.⁷⁴ Mengambil pelajaran berarti agar orang-orang Muslim dapat merenungkan dan bertindak, sehingga mereka menjadi lebih kaya akan

⁷³Dwi Fajri Muhammad Darmawan, Eko Subiantoro, dan Helmi Aziz, "Implikasi Pendidikan dari QS. Az-Zumar ayat 9-10 tentang Taat dan Bertakwa Kepada Allah SWT. terhadap Upaya Pembinaan Akidah dan Akhlak," *Bandung Conference Series: Islamic Education* 3, no. 1 (27 Januari 2023): 31, <https://doi.org/10.29313/bcsied.v3i1.5567>.

⁷⁴Nazlia dan Mahfi, "Mencapai Martabat Mulia dengan Ilmu (Kajian QS. Al-Mujadilah Ayat 11)," 76.

amal kebaikan. Mereka juga mampu menarik hikmah dari pengalaman yang mereka alami, serta selalu waspada dan berusaha untuk memperbaiki diri.

Dari penafsiran ayat tersebut, jelaslah bahwa terdapat perbedaan mencolok bagi setiap individu mereka yang berpengetahuan dan yang tidak. Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pengetahuan memberikan kemaslahatan baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan setelah kematian. Oleh sebabnya, mereka (baik laki-laki maupun perempuan) yang nihil akan pengetahuan, kadar keilmuannya tentu akan tidak sama dengan setiap individu yang menyangang pengetahuan.

2. Bidang Pekerjaan

Isi inti ajaran Islam sebenarnya adalah kesetaraan dan kesamaan antara pria dan wanita, tanpa memandang suku atau bangsa, baik dalam hak maupun kewajiban. Islam mengajarkan prinsip egaliter, di mana tidak ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, yang memisahkan mereka adalah sejauh mana kesetiaan dan ketaatan mereka kepada Allah SWT.

Agama Islam berakar pada Al-Qur'an serta Hadis. Manusia diberi akal, tidak hanya sebagai makhluk yang beribadah, tetapi juga memiliki peran dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an memberikan panduan tentang pekerjaan dalam Surat Al-Qasas/28: 23-38 yang mengilustrasikan bahwa dalam keadaan darurat, wanita diizinkan untuk bekerja di luar rumah, seperti yang dialami oleh dua putri Nabi Syuaib yang membantu memberi minum kepada gembala.

Al-Qur'an menyebut kata "bekerja" sebagai *'amal* sebanyak 359 kali, menghubungkannya dengan konsep *'amal salih* dan *'amal gairu sahiih*, yang secara

garis besar membagi pekerjaan menjadi yang baik dan yang tidak baik. Muhammad 'Abduh, dalam sebuah jurnal yang diteliti oleh Yustin Rahayu, mendefinisikan *'amal saleh* sebagai "setiap tindakan yang memberikan manfaat bagi individu, keluarga, komunitas, dan umat manusia secara menyeluruh". Semua pekerjaan yang baik dan bermanfaat dapat digolongkan sebagai *'amal saleh*, yang merujuk pada tindakan yang sungguh-sungguh dalam menjalankan ibadah atau memenuhi kewajiban agama, seperti berbuat baik kepada sesama manusia, atau secara sederhana dapat diinterpretasikan sebagai aktivitas yang baik. Muhammad Al-Ghazali, dalam *al-Musykilāt fī tarīq al-ḥayāh al-islāmiyah*, menjelaskan *'amal saleh* sebagai segala upaya keras yang dilakukan untuk melayani agama.⁷⁵ Ibadah tidak terbatas pada kewajiban-kewajiban ritual saja; ibadah mencakup segala tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT.

Al-Qur'an mengajarkan pandangan yang menyertakan perempuan dalam dunia kerja, dengan memberikan petunjuk bahwa perempuan boleh bekerja dalam keadaan darurat, seperti yang dijelaskan dalam kisah dua putri Nabi Syuaib yang mencari air untuk gembala mereka. Pandangan ini menunjukkan bahwa Islam mengakui hak perempuan untuk bekerja dan memberikan fleksibilitas dalam situasi-situasi tertentu. Al-Qur'an dengan jelas menegaskan bahwa baik pria maupun wanita memiliki tanggung jawab moral dan sosial yang sama, dan memberikan penekanan

⁷⁵Yustin Rahayu dan Ahmad Nurrohim, "Dalil Teologis Wanita Bekerja dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (2022): 48–64.

pada tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan, tanpa memandang jenis kelamin.

a. QS. Az-Zumar/39: 39

قُلْ يَوْمَ أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَمِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۝ ٣٩

1) Tafsir Al-Maraghi

Al-Maraghi menerangkan bahwa Allah SWT. memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan kepada kaum yang membangkang, bahwa jika mereka yang bersikukuh menolak memahami dan mengimani risalahnya, mereka boleh melakukan apa yang mereka inginkan. Namun, Rasul menyatakan bahwa dia akan terus mematuhi perintah Allah. Allah SWT. akan menentukan azab yang menghina bagi mereka yang menolak, sementara orang yang berserah diri akan menemukan petunjuk dan perlindungan dalam-Nya.⁷⁶

Menurut Rasyid Rida dalam Kitab Tafsir Tematik, Allah SWT menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diperintahkan untuk bekerja. Allah mendorong baik laki-laki maupun perempuan untuk mengejar keberkahan melalui etos kerja yang tinggi, bukan hanya dengan berandai-andai.⁷⁷

2) Tafsir Al-Misbah

Quraish Shihab menginterpretasikan ayat tersebut dengan menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. telah jelas dalam sikapnya terhadap kaum musyrikin dan

⁷⁶Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Cet ke II (Semarang: Karya Toha Putra, 1994), 13.

⁷⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2018), 107.

keyakinan mereka. Kesesatan mereka telah terbukti, seperti yang tercantum dalam ayat-ayat sebelumnya, namun mereka terus bersikeras dalam keingkaran. Allah SWT. kemudian titah kepada Nabi Muhammad SAW. untuk menyampaikan pesan kepada hamban-Nya:

“Hai kaumku, yakni kerabat, suku dan orang-orang yang hidup dalam satu masyarakat denganku, bekerjalah, yakni lakukan secara terus menerus apa yang kamu hendak lakukan sesuai dengan keadaan, kemampuan, dan sikap hidup kamu, sesungguhnya aku akan bekerja pula dalam aneka kegiatan positif sesuai kemampuan dan sikap hidup yang diajarkan Allah SWT. kepadaku, maka kelak kamu akan mengetahui siapa yang akan mendapat siksa yang menghinakannya di dunia ini dan ditimpa pula oleh azab yang kekal di akhirat nanti.”⁷⁸

Dari penafsiran ayat QS. az-Zumar/39:39, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT. memberikan kuasa dan tanggung jawab kepada manusia untuk bekerja sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Melakukan pekerjaan di luar kemampuan dan keahlian dapat berakibat fatal. Manusia dianggap setara berdasarkan kemanusiaan, tanpa adanya marginalisasi, karena setiap manusia diciptakan dengan bakat dan keahlian yang unik. Oleh karena itu, diharapkan bahwa manusia dapat memakmurkan bumi ini dengan sebaik-baiknya melalui pemanfaatan keahlian dan bakat yang dimiliki.

b. QS. At-Taubah/9: 105

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ
فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 503.

1) Tafsir Al-Maraghi

Surah At-Taubah/9:105 menyampaikan pesan tentang pentingnya bekerja. Kunci kebahagiaan dalam bekerja adalah menjalankan pekerjaan dengan tujuan baik untuk kepentingan dunia maupun akhirat. Allah SWT. senantiasa mengawasi setiap pekerjaan yang dilakukan manusia, mengetahui niat dan tujuan di baliknya. Lebih jauh lagi, perbuatan tersebut juga akan disadari oleh Rasul-Nya dan umat Muslim.

Al-Maraghi juga menyebutkan sabda Nabi Muhammad SAW. yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Baihaqi dalam kitabnya:

“Andaikan salah seorang di antara kamu beramal dalam sebuah batu besar yang tertutup rapat, tidak mempunyai pintu atau jendela, niscaya Allah SWT. akan mengeluarkan amalnya itu kepada umat manusia, apapun bentuk amal itu”.

Pada hari kiamat, setiap individu akan dihadapkan kepada Allah SWT., Maha Mengetahui segala keadaan hati serta apa yang mereka ungkapkan. Segala yang dilakukan oleh manusia, baik yang tersingkap maupun yang tersembunyi, tidak akan luput dari perhatian Sang Pencipta. Allah akan mengungkapkan perbuatan manusia dan memberikan ganjaran sesuai dengan kebaikan atau keburukan yang mereka lakukan di dunia.

2) Tafsir Al-Misbah

Ayat ini menginstruksikan kita untuk bekerja dengan maksud yang suci, yaitu karena Allah SWT., dengan melakukan amal yang baik dan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun masyarakat, karena setiap perbuatan akan mendapatkan

balasannya, Allah SWT. lebih memahami hal-hal yang tersembunyi, termasuk hakikat dari amal yang dilakukan.⁷⁹

Dari penafsiran ayat QS. At-Taubah/9:105. Dalam kalimat ini, tersirat bahwa setiap orang diberi tanggung jawab oleh Allah SWT. untuk melakukan kebaikan yang membawa manfaat, karena semua tindakan kita diperhatikan oleh-Nya. Jika kita berbuat baik, akan mendapatkan pahala, tetapi jika kita membuat kerusakan, akan mendapatkan hukuman. Dalam konteks ini, "pekerjaan" tidak hanya merujuk pada ibadah, tetapi juga segala jenis aktivitas yang dilakukan dengan niat mencari keridhaan Allah SWT. baik dalam lingkup domestik maupun ekonomi. Pada dasarnya, Allah SWT. memberikan amanah kepada setiap individu untuk berusaha dan bekerja, karena pekerjaan memiliki pentingnya tersendiri.

3. Bidang Akses dan Sumber Daya

Keterlibatan perempuan dalam jabatan manajemen tertinggi yang masih terbatas melahirkan timbulnya peristiwa *Glass Ceiling*. Fenomena ini merujuk pada hambatan-hambatan yang mencegah seseorang dari mencapai jabatan yang lebih tinggi, walaupun mereka memenuhi kualifikasi yang diperlukan.

Meskipun fenomena *Glass Ceiling* meskipun sering dialami oleh perempuan di lingkungan kerja, kenyataannya masih banyak yang belum mengenali fenomena ini. Menurut Krissetyant seperti yang dibahas dalam jurnal yang diselidiki oleh Ade Nuri Septiana, sulit untuk memperoleh informasi tentang *Glass Ceiling* karena

⁷⁹Desriliwa Ade Mela dan Zul Ikrom Zilsafil, "Implementasi Nilai Al-Qur'an Terhadap Etos Kerja di IAIN Kendari (Studi Living Qur'an pada QS. At-Taubah Ayat 105)," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 2 (2023): 127.

budaya patriarki memiliki dampak yang menyebabkan banyak perempuan tidak menyadari bahwa mereka menghadapi rintangan dalam kemajuan karier mereka.⁸⁰

Mengembangkan diri merupakan kunci bagi perempuan untuk mencapai potensi maksimalnya. Dengan melakukan pengembangan diri, perempuan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dan meraih kesuksesan. Perempuan yang berhasil memiliki peran yang penting dalam menginspirasi dan membawa perubahan positif bagi masyarakat. Pengembangan diri perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas hidup pribadi, namun juga memberikan dampak positif bagi keluarga, masyarakat, bahkan negara.

Ada beberapa tokoh perempuan yang mencapai prestasi luar biasa dan menunjukkan semangat yang luar biasa dalam menjalankan tanggung jawab negaranya, salah satunya adalah Susi Pudjiastuti, seorang Menteri Perikanan dan Kelautan yang telah meraih berbagai penghargaan, termasuk *Peter Benchley Ocean Awards*, penghargaan tertinggi di dunia pada tahun 2017. Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang pengusaha sukses yang telah menginspirasi banyak orang dengan kesuksesannya. Pada tahun 2017, Dia juga termasuk dalam daftar 100 Wanita Paling Berpengaruh di dunia versi BBC. Sifat tegas dan disiplin sangat melekat pada sosok Susi Pudjiastuti, menjadikannya salah satu dari banyak wanita inspiratif yang luar biasa.

⁸⁰Ade Nuri Septiana dan Rina Herlina Haryanti, "Glass Ceiling pada Pekerja Perempuan: Studi Literatur," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 12, no. 1 (30 April 2023): 168–77, <https://doi.org/10.23887/jish.v12i1.58384>.

Sri Mulyani Indrawati pernah menjabat sebagai Direktur Pelaksana *World Bank* pada tahun 2010. Namun, prestasinya tidak berhenti di situ. Ia juga menjabat sebagai Menteri Keuangan Republik Indonesia dan Mendapatkan penghargaan sebagai Menteri Keuangan terbaik di Asia Pasifik. Desi Anwar, seorang tokoh berpengaruh dalam dunia jurnalisme, memulai karirnya sebagai presenter dan kini menjabat sebagai Dewan Direksi CNN Indonesia. Ia dikenal sebagai *News Anchor* kelas dunia dan dapat berkomunikasi dalam tiga bahasa, yakni Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Bahasa Prancis. Selama perjalanan karirnya, ia juga telah mewawancarai berbagai tokoh besar dunia.⁸¹ Mereka adalah sosok wanita tangguh yang berasal dari Indonesia yang menginspirasi banyak orang.

Ada banyak wanita hebat yang diakui oleh masyarakat dan negara karena prestasi mereka yang mengesankan, yang diperoleh melalui kerja keras dan kesadaran akan pentingnya pengembangan diri bagi perempuan yang berkualitas. Perkara ini sejalan dengan ajaran Allah SWT. dalam QS. An-Nisa/4:32.

a. Surah An-Nisa'/4: 32

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَلِلنِّسَاءِ
 نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبْنَ ۗ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝ ٣٢

1) Tafsir Al-Qur'an Tematik

Mufasir Abu Hayyan menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa Islam menolak sikap pasif dan malas, serta mengajarkan pentingnya sikap maju dan

⁸¹ Dewi Kwee, "8 Tokoh Perempuan Indonesia Berprestasi Internasional, Berhasil Menginspirasi Dunia," 2022, <https://www.hipwee.com/feature/8-tokoh-perempuan-indonesia-berprestasi-internasional-berhasil-menginspirasi-dunia/>. Diakses 25 Maret 2024

mempunyai etos kerja yang tinggi. Islam mendorong individu untuk tidak hanya bermimpi tanpa tindakan atau berdiam diri, tetapi juga untuk berusaha keras mencapai tujuan mereka dengan niat untuk mencari ridha Allah SWT. Sikap seperti itu sangat dihargai dalam ajaran Islam. Seseorang yang mengandalkan upaya kerjanya untuk mencapai keberuntungan adalah inti dari semangat Islam.

Pemikiran yang lebih eksplisit disampaikan oleh Rasyid Rida dalam Kitab Tafsir Tematik, menegaskan bahwa ayat tersebut tidak menghalangi individu supaya mengembangkan *skill* terbaiknya. Menurutnya, tidak masalah jika seseorang terinspirasi oleh prestasi orang lain dan berusaha keras untuk mencapainya. Dalam pandangannya, individu seolah-olah diajak untuk memusatkan perhatian pada pencapaian yang dapat mereka raih, dan diingatkan untuk mereka tidak terlalu memperhatikan hal-hal yang berada di luar kendali mereka. Menurutnya, prestasi dapat diraih melalui kerja keras. Oleh karena itu, disarankan untuk tidak berharap pada hal-hal yang tidak dapat diwujudkan dan dilakukan.⁸²

Ayat Surah An-Nisa'/4:32 menunjukkan bahwa perempuan diizinkan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Pada zaman Rasulullah SAW. perempuan melakukan berbagai jenis pekerjaan. Contohnya, Siti Khadijah, istri pertama Rasulullah SAW. sukses sebagai pedagang perempuan. Begitu juga Qilat ummi Bani Anwar, yang mencari petunjuk dari Nabi dalam urusan jual-beli. Istri Rasulullah

⁸²Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, 55.

SAW. Zainab binti Jahsyi, juga aktif bekerja, bahkan menyamak kulit binatang dan mengedarkan upahnya untuk di sedekahkan.⁸³

Apabila keadaan kemiskinan dapat menjadi pemicu bagi seseorang untuk terseret ke dalam kekafiran, maka sebenarnya dalam kenyataannya, sebuah keluarga rentan terjerumus dalam kemiskinan ketika kehilangan kepala keluarga sebagai satu-satunya pencari nafkah. Maka dari itu, laki-laki dan perempuan seharusnya diberi dorongan yang sama untuk mencapai kemandirian ekonomi. Hal ini bertujuan agar keluarga Muslim tidak mudah tererosok ke dalam kemiskinan, yang dapat membawa mereka kepada kekafiran.

4. Bidang Ekonomi

Hukum Islam pada prinsipnya adalah memberikan hak yang sama kepada laki-laki dan perempuan Muslim. Sebagai seorang Muslimah, perempuan memegang hak untuk mandiri dan memiliki personalitas yang independen dalam segi hukum, ekonomi, dan spiritual.

Pada masa awal Islam, perempuan turut berperan aktif dalam ruang publik. Hal ini merupakan bagian dari upaya Nabi Muhammad SAW. dan generasi awal Muslim untuk membentuk masyarakat Islam yang adil. Bahkan di Madinah, perempuan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan publik, termasuk dalam bidang intelektual dengan menyebarkan Al-Qur'an dan Sunah (atau Hadis Nabi) serta

⁸³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Pembedayaan Kaum Duafa* (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2008), 177.

mengadvokasi hak-hak mereka. Mereka juga ikut berperan dalam ranah politik, baik melalui partisipasi dalam perang maupun pengambilan keputusan publik.

Para sahabat perempuan juga berpartisipasi dalam aktivitas ekonomi. Nabi Muhammad SAW. membahas hak properti untuk laki-laki dan perempuan dalam khutbah Wada', dan dia memberi tahu istri-istrinya hak untuk memiliki properti. Selain itu, beberapa sahabat perempuan membuktikan kepemimpinan mereka dalam berbagai bentuk usaha keuangan. Istri Nabi Muhammad SAW. Khadījah Ra. adalah seorang pengusaha kaya dan sukses di Mekah. Rafīdhah Aslamiyyah dikenal sebagai manajer rumah sakit Islam pertama, dan Samrâ' binti Nuhyak al-Asadiyyah bertanggung jawab atas kegiatan hisbah di pasar. Selain itu, dalam sejarah Islam, perempuan Muslimah dicatat memiliki kemampuan yang luar biasa untuk mengelola aset keuangan mereka. Sebagai contoh, sepertiga pendiri yayasan wakaf di Istanbul pada abad ke-16 adalah perempuan.⁸⁴

Selama masa awal kenabian Nabi Muhammad SAW. salah satu alasan perlakuan buruk terhadap perempuan oleh masyarakat adalah karena kurangnya kemandirian ekonomi mereka. Mereka sering kali tidak memiliki hak kepemilikan atas harta, bahkan dianggap sebagai milik benda mati. Al-Qur'an memberikan perempuan hak memiliki harta dan menegaskan hak tersebut melalui beberapa ayat, termasuk diantaranya dalam QS. An-Nisa/4:4, 11, dan 34.

⁸⁴Mu'amaroh, "Hak Ekonomi Perempuan dalam Keluarga Perspektif Islam," *The Journal of Islamic Law and Civil Law* 1, no. 2 (2020): 156–57.

a. Surah An-Nisa'/4: 4

وَأَتُوا النِّسَاءَ صَدَقَاتِهِنَّ نِحْلَةً ۚ فَإِنْ طِبْنَ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِّنْهُ نَفْسًا فَكُلُوهُ هَنِيئًا مَّرِيئًا ۚ

1) Tafsir Al-Qur'an Tematik

Mahar harus diberikan kepada perempuan yang dinikahi, bahkan jika Rasulullah sendiri yang menikahnya (Al-Ahzab/33:50), dan bahkan jika perempuan itu adalah seorang budak (An-Nisa'/4:25). Posisi perempuan dalam pernikahan sangat dipengaruhi oleh kepemilikan mahar ini. Dengan memilikinya, perempuan memiliki hak untuk membatalkan pernikahan dengan memberikan kembali mahar, yang disebut *Khulu'*.

b. Surah An-Nisa'/4: 11

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ ۚ فَإِن كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ أُمَّتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَإِن كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِن كَانَ لَهُ وَلَدٌ ۚ فَإِن لَّمْ يَكُن لَّهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِن كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِمَّنْ بَعْدَ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۚ فَرِيضَةٌ مِّنْ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۙ ۱۱

1) Tafsir Al-Qur'an Tematik

Memberikan warisan kepada perempuan adalah langkah revolusioner pada masa Al-Qur'an diwahyukan, karena pada masa tersebut, perempuan sering dianggap sebagai objek yang diwariskan. Selain itu, memberikan hak waris kepada perempuan juga mengurangi kepentingan ekonomi laki-laki, yang mengurangi bagian warisan mereka. Tindakan radikal ini diikuti oleh langkah lain yang sama radikalnya, yaitu

memberikan hak kepada perempuan untuk mewarisi harta. Perempuan tetap diakui sebagai individu yang memiliki kepemilikan atas hartanya sendiri, sehingga tidak otomatis menjadi milik suami, ayah, atau kerabatnya. Harta tersebut akan tetap dibagi kepada ahli waris sesuai dengan hubungan kekerabatan yang dimiliki oleh perempuan.

c. Surah An-Nisa'/4: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ
فَالصَّالِحَاتُ قَنِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ إِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۚ ٣٤

1) Tafsir Al-Qur'an Tematik

Pemberdayaan ekonomi dilakukan dengan mewajibkan suami memberikan nafkah kepada perempuan. Dalam hukum Islam, kemampuan laki-laki untuk memberikan sandang, pangan, dan tempat tinggal bagi keluarganya sejalan dengan hak mereka sebagai kepala keluarga, bahkan beberapa ulama menganggapnya sejajar dengan hak mereka untuk menikahi seorang perempuan. Letak kesetaraan yang dimaksud disini bukan tentang kesamaan dalam posisi kewajiban memberikan nafkah maupun dinafkahi, laki-laki tetap mengambil peran sebagai pemberi nafkah. Akan tetapi yang dimaksud adalah berdasarkan sejarah pada zaman sebelum turunnya Al-Qur'an, keberadaan perempuan sama sekali tidak di pertimbangkan dan tidak dihargai lebih-lebih lagi dimuliakan. Bahkan pada masa itu, perempuan tidak berhak sama

sekali atas nafkah dari suaminya, perempuan hanya dijadikan sebagai alat pemuas nafsu laki-laki dan alat yang dapat di pertukarkan.

Menurut A-Tabari, kepemimpinan dalam keluarga tidak bersifat absolut, karena hanya berlaku dalam konteks ketaatan terhadap perintah Allah SWT. Lebih lanjut, superioritas laki-laki atas perempuan dapat dijelaskan secara fungsional oleh tanggung jawab suami adalah memberikan nafkah kepada istri serta usahanya dalam membantu istri. Al-Qurtubi bahkan lebih tegas menyatakan bahwa apabila suami tidak mampu menyediakan nafkah bagi istrinya, maka dia tidak layak memimpin keluarga, dan istri berhak mengajukan perceraian karena tujuan pernikahan dianggap tidak terpenuhi.

Sebagian besar pandangan, termasuk pandangan para mufassir, menekankan bahwa suami harus memberikan nafkah kepada istrinya. Hal ini dapat dipahami dengan mempertimbangkan konteks sosial masyarakat Arab pada masa itu, di mana sebagian besar istri bergantung pada suami mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁸⁵

Ayat ini secara keseluruhan berbicara tentang pemastian bahwa kebutuhan finansial keluarga dipenuhi dengan baik. Namun, tidak boleh dianggap sebagai larangan bagi perempuan untuk bekerja karena kewajiban suami untuk memberikan nafkah kepada mereka. Ini karena tidak semua keluarga memiliki anggota laki-laki yang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga, dan banyak perempuan yang lebih produktif dari laki-laki dan berfungsi sebagai tulang punggung keluarga.

⁸⁵Departemen AgamaRI, *Al-Qur'an dan Pemberdayaan Kaum Duafa*, 173-76.

5. Bidang Kekuasaan (Kepemimpinan)

Penelitian mengenai peran perempuan dalam kerangka Islam masih tetap menarik untuk dibicarakan hingga sekarang. Terutama, isu kepemimpinan perempuan sering kali menjadi perdebatan yang kontroversial, terutama ketika dikaitkan dengan gagasan kesetaraan gender. Ini disebabkan oleh penafsiran langsung dari teks Al-Qur'an dan Hadis yang lebih menonjolkan peran kepemimpinan bagi laki-laki daripada perempuan. Namun, di lain sisi, banyak perempuan yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang luar biasa dan memberikan dampak yang signifikan dalam masyarakat, namun sering kali tidak diberikan kesempatan untuk memegang peran kepemimpinan.

Kenyataan sosial saat ini menunjukkan bahwa semakin banyak perempuan yang menjabat sebagai pemimpin, termasuk sebagai kepala daerah, gubernur, bahkan presiden. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah perempuan mampu memimpin dengan baik? sejarah telah memberikan jawaban bahwa perempuan mampu berhasil dalam peran kepemimpinan, seperti yang ditunjukkan oleh sosok-sosok seperti Indira Gandhi, Margaret Thatcher, dan Benazir Bhutto. Di Aceh, juga terdapat contoh empat ratu yang berhasil memimpin dan mengatur kebijakan politik serta melawan penjajah Belanda pada masa lalu, seperti ratu Safiatuddin, Malayati, dan lainnya.

Al-Qur'an secara spesifik mengisahkan kisah Balqis yang memimpin kerajaan Saba', sebuah kekuatan besar yang disebutkan dalam Surah Al-Naml/27: 23-44. Hal ini menunjukkan bahwa ada seorang perempuan yang berhasil mengendalikan kekuatan politik di sekitarnya yang didominasi oleh tokoh-tokoh laki-laki..

a. Surah An-Naml/27: 23

إِنِّي وَجَدْتُ أُمَّرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ۚ ۲۳

1) Tafsir Al-Misbah

Saba' merupakan sebuah kerajaan di Yaman pada abad kedelapan sebelum masehi, yang terkenal dengan tingkat peradabannya yang tinggi. Salah satu pemimpinnya adalah Ratu Balqis, yang hidup pada masa Nabi Sulaiman AS. Yaman juga dikenal dengan sebutan "*al-'Arab as-Sa'idah*/Negeri Arab yang Bahagia". Al-Qur'an meng gambarkannya sebagai "*Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur*" (lihat QS. Saba'/34: 15). Letaknya yang strategis menjadikan negeri ini sebagai titik hubungan dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak.

Kalimat "*Utiyat min kulli syai'in*/dia dianugerahkan segala sesuatu" tidak dimaksudkan dalam arti umum, melainkan merujuk pada penganugerahan segala sesuatu yang dapat memperkuat, menegaskan, dan memperbesar kekuasaannya. Contohnya termasuk lahan yang subur, penduduk yang patuh, kekuatan militer yang kuat, serta sistem pemerintahan yang kuat, yang semuanya jelas merupakan pemberian dari Allah SWT. Keadaan ini juga menandakan berbagai penyebab yang membawa mereka ke dalam keadaan tersebut. Kalimat "*arsyun 'azhim*/singgasana yang besar" ditekankan di sini karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan.⁸⁶

⁸⁶Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 429–300.

6. Bidang Politik

Politik menurut Deliar Noer adalah segala sikap atau tindakan yang berkaitan dengan penggunaan kekuasaan dan bertujuan untuk memengaruhi struktur masyarakat dengan mengubah atau mempertahankannya. Ada perbedaan pendapat tentang bagaimana perempuan dapat memperoleh hak politik dalam Islam. Sebagian orang mengatakan bahwa Islam tidak memberikan hak politik bagi perempuan, tetapi ada yang lain yang percaya bahwa Islam memberikan hak politik bagi perempuan. Sebagian orang percaya bahwa dalam perihal politik, laki-laki dan perempuan sama. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa masalah ini lebih bersifat sosial dan politik daripada agama atau fikih, dan oleh karena itu, keadaan masing-masing negara menentukannya. Setiap warga negara memiliki hak politik untuk terlibat dalam urusan negara.

Partisipasi perempuan dalam politik dianggap sebagai hal yang wajar, sebab prinsip demokrasi memberikan setiap individu hak untuk terlibat dalam urusan politik sambil menjaga dan mempertahankan identitas mereka. Perempuan adalah bagian integral dari masyarakat yang memiliki hak untuk terlibat dalam tugas-tugas politik, sejajar dengan laki-laki, dengan syarat bahwa mereka tetap berpegang pada prinsip-prinsip syariat Islam. Paradigma yang dibangun dalam Islam yang memperhitungkan secara menyeluruh suara dan aspirasi yang berupa kesaksian dalam parlemen akan membawa kontribusi yang efektif dalam mewujudkan kesejahteraan dan kesetaraan yang didambakan oleh para perempuan. Perspektif ini didasarkan pada ajaran Allah SWT. dalam Al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam Surah At-Taubah/9:71.

a. Surah At-Taubah/9: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ
الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٧١

1) Tafsir Al-Qurthubi

Dalam ayat tersebut, terdapat empat permasalahan yang dibicarakan. *Pertama*, ayat menegaskan bahwa orang-orang yang beriman, baik itu pria maupun wanita, saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain dengan penuh kasih sayang dan persatuan hati. Mereka bersama-sama mengajak kepada yang *ma'ruf* dan menghalangi dari yang buruk. *Kedua*, perintah "menyuruh yang *ma'ruf*" mengacu pada larangan terhadap penyembahan berhala dan segala tindakan yang terkait dengan itu.

Ketiga, dalam ayat tersebut juga disebutkan tentang pentingnya mendirikan salat dan menunaikan zakat. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa salat yang dianggap di sini adalah sholat fardhu lima waktu. Maka dari itu, zakat yang disebutkan ayat ini juga mengacu pada zakat wajib. Namun, pendapat ini berbeda dengan penafsiran Ibnu Athiyah yang lebih memilih untuk mengartikan salat yang dimaksud sebagai salat sunnah. Menurutnya, seseorang yang tekun dalam mendirikan salat sunnah kemungkinan besar juga akan memperhatikan kewajiban salat wajibnya.

Keempat, ayat tersebut menerangkan setiap individu yang orang yang patuh kepada Allah SWT dan Rasul-Nya akan diberkahi dengan rahmat dari Allah SWT. Makna dari "taat kepada Allah SWT" adalah mematuhi segala perintah yang

ditetapkan oleh-Nya melalui Al-Qur'an. Sementara itu, takut kepada Rasul-Nya berarti mematuhi segala perintah yang disampaikan oleh beliau melalui ajaran dan petunjuknya. Penambahan huruf *sin* pada awal kata "*sayarhamuhum*" (yang berarti akan segera) dimaksudkan untuk memberikan kesan bahwa janji rahmat akan segera terwujud dalam waktu dekat, sehingga memberikan ketenangan dalam menanti, karena janji Allah SWT. selalu ditepati.⁸⁷

2) Tafsir Al-Misbah

Dalam ayat Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 71, Allah SWT. membedakan antara orang-orang mukmin dan orang munafik, dengan mengajak yang terakhir untuk mengubah perilaku negatif mereka. Setiap individu yang memiliki iman didalam jiwanya dan telah membuktikan kesungguhan iman melalui perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan, pria dan wanita saling memberikan dukungan satu sama lain dalam semua aspek kehidupan. Kedalaman iman mereka tercermin dalam tindakan mereka yang mendorong kebaikan, mencegah keburukan, menjalankan shalat dengan khusyuk dan konsisten, memberikan zakat dengan sungguh-sungguh, serta patuh terhadap segala perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya. Mereka akan mendapat berkah dari Allah SWT. dengan rahmat-Nya yang istimewa, karena Allah SWT. adalah Yang Maha Perkasa yang tak tertandingi dan Yang Maha Bijaksana dalam segala ketetapan-Nya.

Kemudian, ayat ini menggambarkan janji Allah SWT. kepada setiap individu yang memiliki iman yang kokoh dalam dirinya, baik itu laki-laki atau perempuan.

⁸⁷Budi Rosyadi dkk., *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 499–500.

Allah menjanjikan surga yang dilalui oleh sungai-sungai bagi mereka. tempat mereka akan menikmati kenikmatan itu secara berkelanjutan, dengan kekekalan di dalamnya, serta disediakan pula hunian indah di Surga 'Adn. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan keridhaan Ilahi, yang, meskipun sedikit, lebih besar dan lebih mulia dari surga dan hunian-hunian yang indah tersebut. Itu adalah keberuntungan yang besar yang tidak ada yang bisa menandinginya.

Allah SWT. menyatakan dalam ayat tersebut bahwa "*Ba'dhum auliya' ba'dh*" (beberapa di antara mereka adalah penolong bagi setiap individu lain-Nya), yang berbeda dalam penafsirannya dengan gambaran tentang orang munafik yang disajikan dalam ayat 67 dari Surah At-Taubah yang menggambarkan mereka sebagai "*Ba'dhuhum min ba'dh*" (sebagian dari mereka berasal dari sebagian yang lain). Perbedaan ini Al-Biqā'ī menerangkan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah, Ini menunjukkan bahwa kaum mukminin tidak saling melengkapi dalam keimanan mereka karena setiap individu di antara mereka telah memperkuat keyakinannya dengan argumen yang kuat. Gagasan serupa disampaikan oleh Thahir Ibnu Asyur, yang juga dijelaskan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah, menyatakan bahwa keimanan yang kokohlah yang mengumpulkan orang-orang mukmin dan mendorong mereka saling membantu, sesuai ajaran Islam. Konsep *auliya'* di sini merujuk pada ketulusan dalam membantu sesama, yang mencakup keberanian, saling membantu, serta tanggung jawab, seperti yang disampaikan oleh Sayyid Quthub.

Huruf *sin* pada "*sayarhamuku*" (Dia akan merahmati mereka) digunakan untuk menegaskan kedatangan rahmat itu dengan pasti. Rahmat yang disebutkan di

sini tidak hanya mencakup rahmat di kehidupan akhirat, tetapi juga meliputi rahmat di dunia ini. Rahmat tersebut dapat ditemukan dalam kenikmatan hubungan dengan Allah SWT. serta dalam kedamaian jiwa yang dihasilkannya. Kata "Adn" mengandung makna kemantapan dan kekekalan, sementara kata "ridhwanun" merujuk pada kepuasan hati, menunjukkan bahwa keridhaan Allah SWT. meskipun sedikit, lebih baik dan lebih agung daripada surga dan tempat-tempat yang sejuk di sana.⁸⁸

Interpretasi QS. At-Taubah/9: 71 dapat menjadi pijakan bagi kesetaraan gender dalam berbagai aspek, termasuk peran dan tanggung jawab, pahala, dan kehormatan. Pandangan ini bertumpu pada keyakinan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki peran yang sama-sama penting dalam proses pembangunan masyarakat yang berkualitas, serta memiliki kesempatan yang setara untuk meraih rahmat dan keridhaan Allah SWT.

B. Implikasi Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an Terhadap Pendidikan Islam

1. Hakikat Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Dalam ajaran pokok Islam, yang terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, terdapat prinsip-prinsip universal yang memberikan pedoman bagi manusia dalam setiap zaman. Prinsip-prinsip ini meliputi nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, kemerdekaan, kesetaraan, dan lain-lain. Agama Islam secara ajaran menolak segala

⁸⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 164–65.

bentuk diskriminasi atau perlakuan yang membeda-bedakan di antara umat manusia secara keseluruhan.⁸⁹

Abuddin Nata, dalam jurnal yang diteliti oleh Lukman Hakim, mengartikan pendidikan Islam sebagai upaya untuk membimbing umat Islam menuju kebahagiaan yang hakiki. Pendidikan ini harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam dan melestarikan warisan ilmiah Islam yang mencakup Al-Qur'an, Hadis, pemikiran cendekiawan Muslim, dan sejarah peradaban Islam. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi perantara bagi umat manusia untuk melewati perjalanan dari kehinaan menuju kemuliaan, membebaskan mereka dari kegelapan kejahiliyahan menuju pencerahan, serta membantu mereka melepaskan diri dari penindasan menuju kemerdekaan.⁹⁰

Pendidikan berkualitas dapat membantu memupuk rasa percaya diri pada individu, baik laki-laki maupun perempuan, serta memfasilitasi pengembangan potensi mereka. Hak-hak dalam pendidikan bagi perempuan dan laki-laki seharusnya sama, namun masih sering diabaikan oleh masyarakat. Peran perempuan juga memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam pembangunan masyarakat, sejajar dengan peran laki-laki. Melalui peningkatan akses pendidikan bagi perempuan, diharapkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam berbagai aspek

⁸⁹ Azriel Muhammad, "Konsep Hermeneutika Amina Wadud Tentang Kesetaraan Gender" (Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusslam-Banda Aceh, 2023), 16, <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/25051>.

⁹⁰ Luqman Hakim, "Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam Perspektif M. Quraish Shihab," *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research* 1, no. 1 (2023): 13.

kehidupan seperti pendidikan, struktur masyarakat, hukum, agama, dan lainnya dapat ditingkatkan.⁹¹

2. Implikasi Kesetaraan Gender Terhadap Pendidikan Islam

Di Indonesia, perbincangan tentang kesetaraan gender bukanlah hal baru yang terdengar. Dari berbagai sumber referensi, sering kali topik kesetaraan gender dibahas dari beragam perspektif, bahkan menjadi subjek diskusi yang melibatkan aspek sosial, budaya, dan agama. Dikalangan akademisi maupun masyarakat umum, perbincangan tentang kesetaraan gender terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Isu-isu ini tetap relevan dan terus menjadi topik pembahasan selama perempuan masih berjuang untuk memperoleh hak-hak mereka dan mengatasi bias gender.

Proses mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat, pendidikan memainkan peran yang sangat penting. Pendidikan tidak hanya digunakan untuk mengubah norma-norma sosial dan meningkatkan keterampilan serta pengetahuan individu, tetapi juga sebagai sarana untuk menemukan dan menyebarkan gagasan-gagasan nilai baru. Namun, dalam prakteknya, praktik peminggiran ini juga terlihat dalam pendidikan Islam, yang tercermin dalam persepsi, penerimaan, dan sikap yang dilakukan.

Menurut Achmad, pendidikan Islam melibatkan seluruh upaya merawat dan mengembangkan kodrat manusia serta potensi manusiawi yang ada di dalamnya agar

⁹¹Fajrussalam dan Syafanisa, “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Perspektif Faqihuddin Abdul Kodir,” 187.

dapat menjadi manusia sempurna selaras dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, Islam menunjukkan peranannya dalam dunia pendidikan Islam dengan menyampaikan ide-ide yang memiliki potensi untuk mengubah pola aktualisasi, terutama bagi perempuan:

Pertama, Memberikan kesempatan yang sama bagi perempuan untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya laki-laki.⁹² Gultom menunjukkan bahwa dalam ranah pendidikan, perempuan sering kali tidak mendapatkan perhatian yang sama seperti halnya laki-laki. Maka dari itu, terciptanya kesetaraan gender dapat menghasilkan keadilan dalam perlakuan serta pengakuan hak dan kewajiban individu yang beradab. Kesetaraan gender tidak mengharuskan perempuan menjadi identik dengan laki-laki, melainkan menekankan pada pemberian perlakuan yang setara tanpa pembedaan.⁹³

Prioritisasi pemberdayaan perempuan di bidang pendidikan adalah suatu kebutuhan yang esensial karena masih terlihat kecenderungan di masyarakat yang mengabaikan pentingnya akses perempuan terhadap pendidikan yang berkualitas. Al-Qur'an menegaskan urgensi pendidikan bagi segmen-segmen marginal, memberikan penekanan bahwa semua ayat yang menyoroti kepentingan pendidikan ditujukan untuk seluruh umat manusia, termasuk perempuan. Al-Qur'an secara konsisten mendukung kelompok-kelompok yang terpinggirkan seperti orang miskin, budak,

⁹²Achmad, "Membangun Pendidikan Berwawasan Gender," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 14, no. 1 (2019): 70–91.

⁹³Gultom, "Indikator Kesetaraan Gender dan Isu-Isu Gender di Bidang Pendidikan," *Fiat Iustitia : Jurnal Hukum*, 2, no. 1 (2021): 1–8.

lansia, dan perempuan, seperti yang diungkapkan dalam ayat Al-Mujadalah/58:11 yang menyerukan pembukaan kesempatan dalam forum-forum, Ini menggambarkan bahwa siapa pun yang menunjukkan kemurahan akan mendapat kemurahan dari Allah SWT. Dari ayat ini, terbukti bahwa hak untuk menuntut ilmu tidak dibatasi oleh latar belakang atau status sosial seseorang, semua individu memiliki hak yang sama dan luas dalam meraih pengetahuan.

Kedua, kesetaraan gender mendorong terciptanya sikap optimis, menurunnya angka pernikahan usia dini, dan terwujudnya pendidikan yang lebih inklusif serta adil. Tanpa adanya diskriminasi, hal ini membantu mengurangi pemikiran negatif, baik dari kaum perempuan maupun laki-laki. Menurut Kurniawati dan Sa'adah, kasus pernikahan usia dini cenderung melibatkan perempuan, yang sering kali dinikahkan pada usia yang sangat muda, menghambat perkembangan mereka.

Sterotipe mengenai perempuan yang menghambat diri mereka dalam mencapai potensi terbaiknya akan terus menjadi penghalang, kecuali jika diskriminasi terhadap perempuan dihapuskan. Dalam Al-Qur'an, Surah An-Najm ayat 53: 39-42, dijelaskan bahwa manusia akan meraih hasil sejalan dengan usahanya: seseorang yang belajar akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, dan seseorang yang bekerja akan mendapatkan rezeki dan berkah. Allah SWT. menguji optimisme individu dengan memberikan kebebasan untuk berusaha dan memilih jalannya sendiri. Kesetaraan gender dapat menjadi dasar bagi analisis karena terkait dengan etika, moral, dan perlakuan terhadap perempuan, termasuk pemberian kesempatan yang sama dalam pendidikan. Ini akan secara langsung berdampak pada pembentukan

lingkungan pendidikan yang inklusif dan adil, di mana tidak ada pandangan yang diskriminatif terhadap perbedaan gender.

Ketiga, Kesetaraan gender memiliki dampak positif terhadap suasana belajar yang kondusif, nyaman, serta memudahkan komunikasi, dan memungkinkan wanita untuk mengembangkan karir. Keberadaan guru perempuan berimplikasi pada pemahaman yang lebih baik terhadap kebutuhan peserta didik, terutama anak sekolah dasar. Wanita cenderung lebih mudah berkomunikasi secara empatik dengan peserta didik, dan dalam menghadapi tantangan global, wanita perlu menyeimbangkan peran sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Sebagai wanita yang ideal pada masa kini, mereka dapat bekerja di luar rumah sambil tetap menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dengan efektif.⁹⁴

Menurut QS. Lukman/31:17, sebagai pendidik primer dalam keluarga, perempuan memiliki peran kunci dalam pendidikan formal dan informal yang meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan, keyakinan, praktik keagamaan, pengetahuan umum, dan sebagainya. Al-Ghazali mengatakan bahwa perempuan adalah sekolah, dan jika mereka diperhatikan dengan baik, maka mereka juga akan membentuk generasi manusia yang berkualitas. Dengan demikian, perempuan Peran mereka sangat krusial dalam membentuk generasi yang terdidik dan terlatih dengan baik.

⁹⁴Rosmiana, "Pentingnya Kesetaraan Gender pada Guru Tingkat Sekolah Dasar (Study Kasus di Madrasah Ibtidaiyah NW Loyok)," *Al-Mujahidah* 4, no. 1 (2023): 1–10.

Menurut pandangan Fatimah Mernissi tentang implikasi kesetaraan gender dalam pendidikan Islam, kesetaraan tersebut membawa peningkatan dalam dakwah ajaran Islam dengan meningkatkan status wanita dan mengurangi kecenderungan pernikahan dini di kalangan wanita. Selain itu, kesetaraan gender juga berarti memberikan kesempatan pendidikan yang sama bagi perempuan. Dalam konteks dakwah Islam, ajaran agama tersebut menekankan kesetaraan di antara manusia tanpa memandang jenis kelamin, di mana semua individu dianggap setara di hadapan Allah SWT dalam penciptaan, fungsi, dan peran mereka sebagai khalifah di dunia.